

Transformasi Budaya Lokal Tradisi Ngarak Barong Terhadap Akulturasi Budaya Modern pada Masyarakat Kampung Legok Bekasi

Enny Nurcahyawati¹, Syahid², Bilqis Kusumawardhani Anugrahputri³

^{1,2}Universitas Indraprasta PGRI

³Universitas Indonesia

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 17 Februari 2022

Revised: 12 Maret 2022

Accepted: 17 Maret 2022

Keywords:

Transformasi ;
Budaya lokal;
Ngarak barong.

ABSTRACT

Growth and changes in social levels have an impact on traditional culture starting with an ethnicity that slowly begins to fade and arrows in society. This understanding is very possible for the emergence of a new global culture so that culture is explained as a trend within a region which is then introduced and accepted at the world level. In the end, without realizing it, local culture becomes the main part of national culture and regional culture that has value, so it must be maintained, maintained, and developed continuously like the art of Legok Bekasi village, namely the Ngarak Barong Art. By using an ethnographic research approach, it is hoped that it can achieve the goal of knowing and defining the design and benefits of the Barong cultural performance at the once-annual ritual when celebrating Eid al-Fitr in Kampung Legok Bekasi. Therefore, by conducting in-depth interviews and participating in a series of Barong cultural performances in Kampung Legok Bekasi, it is possible to implement a culture that functions to control, show, and give direction to the actions of human actions in society as politeness. In the end, changes in local culture that underlie the global development of all sectors of life can be evidence of the legitimacy of the community or indigenous people towards Indonesian culture so that efforts arise to preserve this culture, especially the Ngarak Barong Arts.

Pertumbuhan dan perubahan tingkatan sosial berdampak pada budaya tradisional diawali sebuah etnis perlahan-lahan mulai luntur dan panah di dalam masyarakat. Pemahaman itu sangat memungkinkan munculnya budaya baru yang mendunia, sehingga budaya dijelaskan sebagai sebuah tren di dalam sebuah wilayah yang kemudian diperkenalkan dan diterima hingga tingkat dunia. Pada akhirnya, tanpa disadari, budaya lokal menjadi bagian utama dari budaya nasional dan budaya daerah yang memiliki nilai, sehingga harus dipelihara, dijaga, dan dikembagkan secara terus menerus seperti kesenian kampung Legok Bekasi, yaitu Kesenian Ngarak Barong. Dengan menggunakan pendekatan penelitian etnografi diharapkan dapat mencapai tujuan untuk mengetahui dan mendefinisikan desain serta manfaat pagelaran budaya Barong pada ritual satu tahunan sekali pada saat merayakan Idul Fitri di Kampung Legok Bekasi. Oleh karenanya, dengan dilakukannya wawancara mendalam serta mengikuti rangkaian pagelaran budaya Barong di Kampung Legok Bekasi dapat mengimplementasikan budaya yang berfungsi untuk mengendalikan, menunjukkan, dan memberikan arah kepada tindakan tindak tanduk perbuatan manusia di dalam masyarakat sebagai kesopanan. Pada akhirnya, perubahan budaya lokal yang dasari perkembangan global dari semua sektor kehidupan bisa menjadi bukti adanya legitimasi masyarakat atau penduduk asli terhadap budaya Indonesia, sehingga timbul usaha untuk melestarikan budaya tersebut, khususnya Kesenian Ngarak Barong.



© 2022 The Author(s). Published by Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia. This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Corresponding Author:

Enny Nurcahyawati

Email: ehadipurwantoprasojo1970@gmail.com

PENDAHULUAN

Sejak ribuan tahun lalu, masyarakat Betawi-Bekasi memiliki tradisi dalam memeriahkan hari lebaran, salah satunya adalah melakukan kegiatan ngarak barong. Ngarak barong merupakan kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dan parade keliling kampung pada hari kedua atau ketiga saat hari raya Idul Fitri. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mempererat hubungan silaturahmi antar sanak saudara, tetangga, dan teman-teman.

Namun, pertumbuhan serta perubahan tingkatan sosial berdampak pada budaya tradisional yang awal mulanya dijungjung tinggi serta dipelihara oleh sebuah etnis perlahan-lahan mulai luntur dan punah di dalam kelompok masyarakat. Ruang lingkup perubahan budaya adalah rangkaian proses pada hubungan akal serta budi manusia, sangat mutlak pada seluruh lini kehidupan. Kejadian itu menimbulkan sebuah situasi yang terhubung pada budi dan akal semua umat manusia di dunia ini satu dengan yang lainnya. Pemahaman itu sangat memungkinkan munculnya budaya baru yang mendunia, budaya adalah sebuah tren di dalam sebuah wilayah yang selanjutnya diperkenalkan serta diterima hingga tingkat dunia (Setyaningrum, 2018).

Sebagian orang menganggap globalisasi sebuah budaya bisa mengancam keanekaragaman kehidupan budaya lokal dengan ketidakpedulian sebagian masyarakat pada keragaman serta kearifan lokal pada keuniversalan. Globalisasi dan universal adalah situasi yang dilematis dan menjadi bagian yang bertentangan. Piliang (2005) dalam Setyaningrum mengatakan jika *homogenisasi* sangat kuat maka budaya setempat terbawa ke dalam pusaran globalisasi, dan menjadi ancaman pada kesinambungan, keberadaan budaya dan hilang identitasnya. Adapun untuk budaya lokal, jika tidak ada perkembangan dengan sendirinya kesempatan menciptakan sebuah budaya unggul mudah hilang.

Tanpa disadari budaya lokal adalah bagian utama terciptanya budaya nasional dan budaya daerah yang merupakan kekayaan negara mempunyai nilai yang sangat tinggi hingga perlu dilindungi serta dilestarikan oleh semua masyarakat. Namun pada kenyataannya sebagian masyarakat belum menyadari sesungguhnya nilai budaya lokal merupakan jati diri serta ruh bangsa, hal ini direpresentasikan pada semua aspek. Ditengah sebuah perubahan yang hebat maka eksistensi sebuah nilai budaya setempat harus dijaga dan dilestarikan menjadi panduan kehidupan warganegara Indonesia pada umumnya serta masyarakat Bekasi khususnya (Widiansyah & Hamsah, 2018).

Indonesia merupakan negara yang mempunyai berbagai suku bangsa dan setiap bangsa mempunyai seni budaya yang beragam. Keberagaman itu yang menjadi pembeda dari negara lain dan budaya lokal mempunyai kekhasannya sendiri-sendiri dan keunggulannya. Hadirnya budaya dari luar ke dalam Indonesia memperkaya khasanah budaya itu sendiri. Akulturasi merupakan proses percampuran dua atau lebih budaya, dimana budaya tersebut saling memberikan pengaruh kepada masing-masing budaya itu (Roszi, 2018).

Dalam penelitian kali ini menyoroti budaya barong yang sudah mulai punah keberadaannya, keberagaman dan keunikan yang dibahas berpusat pada konteks budaya. Khususnya berkaitan dengan kegiatan ngarak barong yang sudah mulai ditinggalkan sejak tahun 1980-an. Menurut beberapa penelitian, lunturnya budaya ini dikarenakan para leluhur sudah banyak yang meninggal, belum ada yang dapat mewarisi pembuatan barong, dan rendahnya kepedulian kaum milenial terhadap budaya lokal. Tidak hanya itu, bahkan saat ini mereka lebih menyukai budaya barat, seperti film, tarian, dan game. Apabila melihat kegemaran kaum milenial terhadap budaya barat maka diperlukannya inovasi untuk memperkenalkan budaya barong yang sudah mulai dilupakan, misalnya membuat game animasi barong, mengemas cerita rakyat tentang budaya barong dengan tampilan yang lebih menarik, membuat ornament atau pajangan berbentuk barong, hingga membuat beberapa Gerakan agar budaya barong Kembali menarik perhatian masyarakat luas. Budaya atau *culture* menurut (Setiadi, Hakam, & Effendi, 2012) adalah suatu atau totalitas yang kompleks dan meliputi wawasan, kesenian, kepercayaan, kelimuan, moral, hukum, adat istiadat, maupun kebiasaan yang menjadi rutinitas manusia sebagai anggota di masyarakat. Budaya adalah wujud imajiner dari berbagai ragam ide serta gagasan individu

dalam bermasyarakat, dalam hal ini meliputi bentuk nilai, pengetahuan, falsafah, kepercayaan dan persepsi, maupun etos kebudayaan (Setiadi, Hakam & Effendi, 2012).

Kesenian tradisional merupakan asset budaya masyarakat yang sudah seharusnya dipelihara, dijaga, ditumbuhkan dan dikembangkan secara terus menerus. Kesenian tradisi harus tetap menyeluruh dan tidak mudah hilang karena terkikis oleh kesenian lain yang lebih modern. Kesenian tradisional harus terus dipertahankan kelestariannya, sebab kesenian tradisional adalah bagian dari identitas masyarakat dan pendukungnya (Bastomi, 1998).

Kesenian tradisional ada dan lahir dari kebutuhan didalam masyarakat yang meliputi beragam kesenian tradisional (Kayam, 1981). Keinginan ini terpaut dengan keinginan manusia di dalam hubungannya terhadap alam maupun pada lingkungannya. Seperti pada semacam kesenian yang pernah ada di Kampung Legok Bekasi yaitu Kesenian Ngarak Barong.

Barong bisa disebut juga Barongan adalah salah satu wujud makhluk *mitologi* dari Indonesia yang bersumber dari budaya masyarakat Bali dan Jawa. Gambaran Barong sebagai bentuk penyamaran hewan yang dipuja, seperti gajah, babi hutan, singa, kerbau harimau, atau anjing. Barong menjadi bagian dari budaya Jawa dan Bali karena masyarakatnya masih mempercayai *animism* (Rohman, 2018).

Kesenian tradisional atau yang lebih sering disebut dengan *folk art* biasanya dipahami sebagai salah satu unsur yang membentuk suatu kebudayaan. Masalah ini dapat dilihat dari peran seni yang memiliki kemampuan mengamati atau merepresentasikan kebudayaan yang terdapat di suatu daerah komunitas atau komunitas lokal. Seni juga dapat dipahami sebagai hasil dari interaksi kreatif dalam budaya masyarakat.

Kesenian tradisional barong berkembang di kampung legok bekaasi adalah sebuah kesenian tradisional kerakyatan yang berkembang dari kalangan rakyat dan menjadi bagian di dalam kehidupan komunitas pendukungnya. Kesenian barong yang ada di Desa Legok Bekasi merupakan kesenian yang turun temurun di jalankan oleh para seniman yang berada di lingkungan Bekasi yang digambarkan pada sepasang Barong, yang dirias memakai kedok atau topeng dengan karakter wajah seram menakutkan.

Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui manfaat pergelaran budaya Barong pada ritual satu tahun sekali dihari raya Idul Fitri pada Kampung Legok Bekasi. Bagaimana Budaya barongan di wilayah Bekasi khususnya di Kampung Legok, sudah hampir punah bisa kembali bangkit, mengingat keistimewaan barong pada budaya bekaasi ini adalah struktur pelaksanaannya.

Setiap masyarakat dan negara tentunya memiliki budaya yang berbeda-beda. Masing-masing budaya tersebut memiliki karakteristik yang berbeda-beda pula. Oleh karena itu, tidak dapat dikatakan bahwa satu budaya lebih unggul dari yang lain karena memiliki corak ciri khas yang berbeda. Terjadinya transformasi kebudayaan merupakan suatu kegiatan warisan budaya dari abad ke abad dengan langkah memperkenalkan kebudayaan untuk dimasukkan ke dalam sistem pembelajaran, Kebudayaan adalah dasar pendidikan oleh karenanya seluruh bagian kebudayaan harus dijalankan didalam sistem pendidikan (Yuristia, 2018).

Menurut (Mabrur, 2020) Transformasi Budaya adalah adanya pergeseran pada kebudayaan di dalam suatu komunitas kelompok masyarakat dari semua bagian, dari satu keadaan kepada keadaan lainnya atau kondisi yang lebih baik atau sebaliknya.

Implementasi budaya idealnya disebut juga dengan tata kelakuan yang menjelaskan bahwa budaya memiliki fungsi mengendalikan, menunjukkan dan memberitahukan arah kepada tindakan, tindak tanduk perbuatan manusia di dalam penduduk sebagai kesopanan. Sejalan dengan pemikiran Kroeber dan Kluckhon (1952) dalam (Devianty, 2017) bahwa Definisi ahli antropologi kebudayaan dibagi menjadi enam (6) bagian; (1) Unsur-unsur kebudayaan (*Deskriptif*), (2) Budaya diwariskan secara kemasyarakatan (*Historis*), (3) Aturan kehidupan serta tingkah laku (*Normatif*), (4) Manfaat kebudayaan didalam adaptasi diri terhadap lingkungan, mengatasi permasalahan dan *learn to live* (*Psikologis*), (5) Kebudayaan sebagai sistem yang teratur dan terstruktur (*Struktural*), dan (6) Kebudayaan merupakan hasil karya komunitas (*Genetik*).

Undang-undang Nomor Lima Tahun 2017 Menerangkan didalamnya bahwa Kebudayaan membawa atmosfer di dalam pembangunan budaya. Menurut Undang-undang tertulis bahwa kemajuan kebudayaan mempunyai tujuan mengembangkan nilai luhur kebudayaan bangsa, memperbanyak keberagaman budaya, mempererat kesatuan dan persatuan bangsa, mencerdaskan bangsa, menciptakan rakyat madani, memajukan kesejahteraan masyarakat, mengabadikan warisan kebudayaan bangsa dan mempengaruhi perkembangan kebudayaan dunia, hingga budaya bisa jadi tujuan pembangunan nasional (Zuriatina, 2020).

Soedarsono (1976) dalam (Septiyan, 2018) mengatakan Seni Barongan merupakan seni tradisional lokal mempunyai ciri kekhasannya menjadi pembeda pada kesenian yang lain, khususnya didalam berpakaian, gerakan selalu diiringin musik. Model dan gaya tari Barongan berkarakter bebas dan keserempakan mengikuti alunan musik yang mengiringinya. Barongan berasal dari kata 'Barong' dengan ditambah akhiran 'an' mempunyai arti rupa atau bentuk yang mengambil contoh Barong. Barong didaerah Bali dan Jawa merupakan nama untuk hewan mitologi yang mempunyai kaki empat. Hewan mitologi sebagai perwujudan makhluk keramat tidak ada kehadirannya didunia dan hanya ada didalam cerita *mitologi*.

Hubungan antara budaya tradisional dengan fungsi Ngarak Barong adalah bagaimana budaya tradisional yang diciptakan oleh masyarakat memiliki arti dan makna bagi masyarakat, oleh karena itu budaya tradisional yang hidup dalam suatu kelompok masyarakat tertentu juga mempunyai fungsi tertentu (Sedyawati, 1983). Sedangkan ngarak Barong merupakan satu unsur kebudayaan, Karena budaya tradisional memiliki fungsi sebagai acuan pedoman bertindak bagi pendukungnya, dalam upaya memenuhi kebutuhan estetikanya. Sebagai struktur kebudayaan, kesenian juga sebagai pengatur, pengendali, penata, atau petunjuk untuk semua pendukungnya didalam aktifitas kesenian baik pada tataran berkreasi maupun didalam apresiasi, hal ini teruji terutama didalam sistem seni tradisional (Triyanto, 1994).

Bandingkan jika budaya kita yang hanya disosialisasikan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan acara lokal, tentu dengan Cara lama seperti ini, budaya lokal tidak mungkin diterima lagi. Ini karena tidak terdistribusi secara padat, dan mungkin juga sesuatu yang perlu diperbaiki. Akulturasi adalah *sinkronisasi* antara elemen kebudayaan yang berbeda dan bersama didalam usaha membuat kebudayaan modern tanpa menghapuskan karakter budaya asli (Setyaningsih, 2020). Terjadinya akulturasi jika dua budaya yang berlainan (asli dan asing) melebur hingga metode unsur budaya asing perlahan diolah kedalam budaya asli dengan tidak membuang identitas ataupun keaslian budaya tersebut (Kodiran, 1998).

Kesenian Barong merupakan salah satu bentuk kesenian tradisi peninggalan nenek moyang kita. Di dalamnya tersimpan bermacam-macam nilai yang berguna bagi kehidupan bangsa, meliputi nilai budi pekerti, nilai kebudayaan, nilai estetika, dan nilai pendidikan serta nilai religi. Selain itu, seni barong juga dapat dijadikan sebagai media berkomunikasi antar personal guna memenuhi fungsi sosial dan budaya.

METODE

Jenis penelitian ini adalah pengamatan dan analisis menggunakan pendekatan etnografi. Karena tujuan penelitian etnografi merupakan suatu hal yang terjadi kepada pengalaman diri sendiri dan keikutsertaan yang hasilnya tidak hanya dari analisa tetapi fokus penelitiannya meliputi studi mendalam kebudayaan dan bahasa, domain tunggal, ataupun penggabungan metode sejarah, observasi, serta wawancara.

Desain penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan Etnografi. Studi etnografi dikemukakan oleh (Emzir, 2011) adalah sebagai berikut:

1. Etnografi memperkirakan keinginan penelitian, prinsip intinya dipengaruhi dengan pemahaman kebudayaan di masyarakat.

2. Riset etnografi memperkirakan suatu kemampuan mengidentifikasi di masyarakat yang signifikan dengan kepentingannya.
3. Dengan telaah eksperimen etnografi peneliti mengasumsikan kemampuan memahami keunggulan kultural pada masyarakat yang ditelitinya, memahami bahasa teknis pada budaya tersebut serta mempunyai temuan berdasarkan kepada pengetahuan yang komprehensif dari kebudayaan local.

Pendapat lain tentang ciri khas penelitian etnografi dikemukakan oleh Geertz (1973) dalam (Barker, 2004) mengatakan pada tujuan studi etnografi adalah guna memperoleh deskripsi mendalam dari multiplisitas struktur konseptual kompleks, termasuk beragam asumsi yang diuraikan dan diterima tentang kehidupan budaya. Etnografi memusatkan kepada spesifikasi kehidupan setempat pada saat yang bersamaan melibatkan mereka pada proses-proses yang sangat luas. Gambaran dibawah ini adalah pandangan tentang kondisi sosial budaya dengan tiga unsur.



Gambar 1. Model tiga unsur pada kondisi sosial budaya tokoh

Terlihat pada gambar di atas Informan memperoleh sebuah penentuan kondisi sosial budaya yang telah dipilih. Spradley mengungkapkan setiap situasi sosial dapat diidentifikasi oleh tiga elemen utama: tempat, aktor, dan aktivitas. Dalam melakukan observasi partisipan, peneliti menemukan budaya di suatu tempat: peneliti menyaksikan tokoh dari satu jenis atau lainnya dan terlibat dengan mereka; peneliti mengamati dan berpartisipasi didalam kegiatan (Budiasa, 2016)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Sejarah Berdirinya

Ngarak Barong di masyarakat Desa Legok Bekasi sudah populer pada abad revolusi sekitaran tahun 1940an dan pada masa kemerdekaan hingga sekitar tahun 1980an. *Ngarak Barong* pada mulanya digunakan sebagai ritual sarana mengusir wabah penyakit, sengkala menjelang panen hasil pertanian yang menggunakan media Barong dengan tampilan mahluk tinggi besar yang menyeramkan.

Pada masa setelah kemerdekaan kemudian mengalami pergeseran kegiatan digunakan sebagai tradisi setelah hari lebaran – hari ketujuh, dengan menampilkan sepasang Barong Besar, dimainkan oleh orang yang menggunakan kedok/topeng kemudian dihias sedemikian rupa yang bertugas mengantar sepasang muda mudi berkeliling kampung dengan iringan musik beduk menggunakan toa sebagai penguat suara atau musik penca melalui tape recorder.

b. Letak Geografis

Kampung Legok RT. 012/03 Kelurahan Jatiluhur Kecamatan Pondok Gede sebelum pemekaran, Lokasi saat ini *Ngarak Barong* Masyarakat Kampung Legok terletak di Kelurahan Jatiluhur Jatiasih Kota Bekasi (RT 005/03) berbatasan dengan jalan wilayah Kelurahan Jatimekar, tepatnya di bagian paling barat wilayah kelurahan tersebut

Pembahasan

Filosofi Transformasi Budaya Tradisi Barong

Berdasarkan wawancara dengan salah satu tokoh budayawan Betawi yaitu Drs. Suta Tjamin, MM atau biasa dipanggil Olot Suta. Barong adalah bentuk karya seni yang ada kaitannya dengan nilai-nilai budaya. Bagi penduduk Jawa dan Bali barong itu adalah gambaran dewa atau gambaran Batara Kala jika dijabarkan Batara itu adalah Dewa sedangkan Kala itu adalah waktu.

Karya seni barong atau topeng yang digunakan pada masyarakat Bali digambarkan dalam bentuk perempuan berwarna putih dan yang lelaki berwarna merah, adapun bentuk topeng tersebut bertaring, mata nya bulat begitulah gambaran dewa Batara Kala atau dewa pengatur waktu.



Gambar 2. Barong atau Topeng Bali. Sumber: Tokopedia

Biasanya bagi komunitas Jawa dan Bali selain diyakini sebagai dewa, mereka juga memakai barong tersebut untuk menghias gerbang pintu pada sisi kiri dan sisi kanan. Bagi masyarakat Jawa dan Bekasi, barong dianggap simbol sakral karena dipakai atau digambarkan dalam bentuk ruwat atau selamatan dengan cerita Dewa Batara kala.

Sekilas siapakah Batara Kala, didalam ajaran agama Hindu, Batara Kala merupakan putra dari Dewa Siwa dan Dewi Uma, konon dikisahkan Batara Kala lahir karena sperma dari hyang Siwa yang jatuh ke laut, kemudian oleh Dewa Siwa, diberikan nama Batara Kala, kala bergelar penguasa waktu alias Dewa Waktu. Saking seramnya Dewa Kala disimbolkan sebagai raksasa yang berwajah menyeramkan, bahkan hampir tidak menyerupai wujud seorang Dewa.

Dalam filosofi Hindu, Kala adalah simbol dan tidak ada yang bisa melanggar hukum karma. Ketika seseorang meninggalkan dunia, Kala datang menjemputnya. Jika seseorang bersikeras umur panjang secara sukarela, maka dia Akan dihancurkan oleh Kala. Karena itu, wajah sang kala sangat menyeramkan, memaksa semua orang untuk menyerah pada batas usianya (Ana Amalia: 2016).

Oleh masyarakat Bekasi, posisi dewa batara kala selalu diposisikan terdepan yang disebut Barong. Barong itu berasal dari kata Topeng dalam bentuk topeng kayu dicat merah dan putih. Barong biasanya dipakai pada acara tertentu, moment acaranya seperti lebaran dan acara seret tahun merupakan acara syukuran kepada Tuhan Yang Maha Esa bahwa dimasyarakat itu sudah diberikan kecukupan sandang pangan dan tidak kurang suatu apapun.

Barong menurut warga Bekasi adalah bentuk kesenian arak arakan yang didepannya adalah barong dihias dengan tutup kepala bulu bulu atau pakai ijuk. Ngarak barong itu meriah dan ada sebuah kesakralan didalamnya.

Ritual Ngarak Barong di Kampung Legok Bekasi

Bagaimana ritual pelaksanaan Ngarak Barong yang semakin lama semakin menghilang seiring dengan masuknya budaya-budaya asing, peneliti tertarik untuk mengali lebih dalam lagi dengan sesepuh barong di Kampung legok Bekasi yaitu Drs Maja Yusirwan, M.Pd atau biasa dipanggil Aki Maja. Dikatakan bahwa pertunjukan Ngarak Barong pernah Berjaya di kampong legok Bekasi. Untuk itu Pada lingkungan masyarakat betawi, ngarak barong sudah tidak asing lagi dengan tradisi tersebut disekitar Kampung Legok Bekasi, kesenian barong sudah terkenal pada abad revolusi sekitar tahun 1940an pada masa kemerdekaan hingga sekitar tahun 1980an.



Gambar 3. Penari Barong atau Topeng. Sumber : Aki Maja

Awalnya mulanya Ngarak Barong dipakai sebuah ritual untuk melawan wabah penyakit Sengkala. Namun, selain itu barong dipakai juga sebagai media yang digunakan untuk memanen hasil pertanian dengan menyerupai makhluk besar yang sangat menyeramkan.

Setelah kemerdekaan, pada gelar budaya tradisional ngarak barong dilaksanakan pada hari ke tujuh setelah hari Raya Idul Fitri, menampilkan sepasang Barong berukuran besar dimainkan oleh seseorang yang memakai topeng dan dihias dengan menggunakan ijuk atau bulu-bulu. Kemudian mereka bergerak dan menari dengan diiringi music beduq memakai toa sebagai alat penguat suaranya mengelilingi kampung atau bisa juga music tersebut dimainkannya melalui tape recorder.



Gambar 4. Para pemain mengiringi barong. Sumber: Aki Maja

Tradisi ngarak barong ini terlaksana di Desa Legok RT. 012/03 Kelurahan Jatiluhur Jalan Pondok Gede Sebelum dilakukan perluasan, lokasi komunitas Ngarak Barong di Kampung Legok saat ini berada di Kelurahan Jatiluhur Jatiasih Kota Bekasi (RT 005/03), berbatasan dengan jalan kawasan Kelurahan Jatimekar, titik paling barat dari wilayah desa.

Tradisi Ngarak barong di Kampung Legok adalah acara yang sangat ditunggu-tunggu oleh masyarakat sekitar juga komunitas pencinta kesenian barong bahkan oleh masyarakat yang berada diluar kampung legok Bekasi. Sebelum acara ngarak barong berlangsung, biasanya acara diawali dengan bersedekah yang merupakan kegiatan selamatan / tahlil dipimpin oleh Almaty atau biasa disebut ustad, mereka mengaji dan memberikan bekal makanan dan minuman.



Gambar 5. Iringan ngarak barong (2). Sumber : Aki Maja

Acara ngarak barong dilaksanakan dari siang hingga malam hari. Dilanjutkan dengan kegiatan impresi keluarga nyorog yaitu kegiatan membagikan nasi, lauk pauk dan kue kepada seluruh anggota keluarga juga kepada saudara-saudara yang seusia. Kegiatan mereka di kampung legok Bekasi biasanya sebelum acara ngarak barong dihari ketujuh adalah menonton hiburan, saat itu hanya berupa meja putar yang diputar, kegiatan dilakukan dari pagi hingga larut malam.

Acara ngarak barong merupakan kegiatan penutup dari seluruh rangkaian pada hari kemenangan tersebut. Pada waktu Ngarak Barong tiba, rata-rata diawali dengan menabuh bedug, bunyinya mampu mengundang banyak masyarakat dari berbagai kampung untuk datang kekampung Legok mengikuti Tradisi Ngarak Barong. Tradisi ngarak barong adalah kegiatan seni budaya tradisional pertunjukan masyarakat yang mampu membangun kembali tali silaturahmi sanak saudara yang sudah lama tidak bertemu.

Menurut Aki Maja, tahun 1985 merupakan tahun terakhir pelaksanaan kegiatan pertunjukan Ngarak Barong dan setelah tahun tersebut kegiatan berhenti, karena pegiat utamanya mang Sani Boing dan Ende Majid tidak mau melakukan tradisi tersebut karena alasan beliau sudah tua dan mulai pikun. Sejak itulah masyarakat betawi desa Legok kehilangan tradisi Ngarak Barong.

Budaya tradisional Ngarak Barong adalah kegiatan tradisi leluhur yang memiliki nilai sakral sarat dengan pesan moral, sehingga sangat disayangkan apabila tradisi tersebut hilang dan punah. Adapun Tokoh masyarakat, tetua kampung serta pelaku barong yang masih hidup diantaranya Drs Maja Yusirwan, M.Pd (Aki Maja), bang Egoh, bang Kalim, bang Lacur, bang Toto, bang maing dan bang Ipong – putra dari Sani Boing.

Sebelum wawancara ini ditutup, Aki Maja menegaskan bahwa satu catatan yang sangat penting adalah tradisi Ngarak Barong Bekasi ini memiliki ke khasan, unik berbeda dengan Arak-arakan Ondel-ondel, Barongan Bali, maupun Singa Barong Jawa.

Transformasi Budaya lokal pada akulturasi budaya modern

Sudah selayaknya kita mempertahankan kebudayaan suatu bangsa. Namun, pada kenyataannya hal tersebut memerlukan proses yang cukup panjang, karena sebagian besar remaja sudah hanyut

dalam perkembangan zaman, seperti beralih kepada budaya barat, seperti menonton film melalui *smartphone* atau mendengarkan musik bergenre R&B atau mendengarkan musik K-POP, tidak hanya itu Bahasa ibu juga semakin dilupakan dan digantikan dengan bahasa asing, pada akhirnya budaya tradisional tidak lagi diminati. Oleh karena itu, kita perlu membuat rancangan untuk mempertahankan budaya lokal, salah satunya adalah dengan melakukan transformasi budaya. Transformasi budaya dalam tulisan ini di khususkan pada budaya tradisional masyarakat Bekasi. Apabila rancangan transformasi tersebut dilakukan dengan baik, maka seharusnya rancangan transformasi tersebut dapat memodifikasi peninggalan leluhur kearah yang lebih modern tanpa menghapus elemen tradisional yang menjadi ciri khas,

Jika peneliti Amati lebih jauh lagi tentang transformasi budaya lokal ini, anak-anak seringkali masih asing dengan budaya Betawi, khususnya di Kota Bekasi. Budaya barong yang jaman dahulu kita sering melihatnya pada saat acara lebaran idul fitri, namun kini tidak banyak lagi generasi muda yang mengerti esensinya, Misalnya, anak-anak lebih suka gadget dan menonton tayangan film atau tarian yang berasal dari barat, daripada permainan tradisional, melihat tarian atau film yang berasal dari daerahnya sendiri, bahkan orang tua tidak bisa memaksa anak-anak mereka untuk bermain permainan tradisional atau melihat budaya lokal dan sangat jelas terlihat bahwa generasi muda lebih tertarik kepada teknologi visual baik di lingkungan Bekasi atau diluar lingkungan Bekasi.

Namun peneliti melihat tidak sepenuhnya kesalahan terletak kepada generasi sekarang, Hal ini terjadi karena integrasi budaya lokal dan budaya baru secara perlahan mulai menjadi kebiasaan masyarakat Indonesia. Bahkan dalam beberapa kasus, budaya lokal perlahan mulai terkikis karena dianggap tidak tepat waktu. Kearifan budaya lokal, seperti pakaian adat, tarian tradisional, makanan tradisional, dan lain-lain, masih dijaga dan dilestarikan oleh segelintir kelompok saja, Ironisnya, sebagian besar masyarakat di lingkungan ini sudah berusia lanjut.

Perubahan budaya merupakan bagian dari perubahan sosial. Karena globalisasi dan modernisasi, perubahan sosial ini biasanya ditandai dengan penurunan umur, tingkat kelahiran, dan etnisitas keluarga di antara anggota masyarakat. Keadaan ini terjadi hampir di semua budaya di Indonesia. Dengan dibukanya kran kehidupan global tentunya membawa banyak perubahan, terutama dari sudut pandang masyarakat dan Gaya hidup modern.

SIMPULAN

Adapun kesimpulan pada hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: 1). Seni Barong sebagai kesenian local, banyak didukung oleh penduduk setempat di daerah Bekasi mulai berkolaborasi dengan seni baru tapi tak terpisahkan dari seni asli. 2). Ritual yang dilakukan oleh pemain barong adalah dengan pengajian, menggunakan Jajanan pasar, pisang, bunga dan telur. Sebagai masyarakat modern mereka mengartikan ritual ini sebagai seni dalam budaya, bukan aliran keyakinan yang dianggap panduan untuk keyakinan hidup. 3). Sudah seharusnya seni Barong yang merupakan warisan seni budaya leluhur wajib dilestarikan supaya tidak punah tergerus budaya modern yang masuk ke Indonesia juga sebagai masyarakat kampung legok Bekasi seni Barong dapat dijadikan sebagai media religi untuk memperkuat keimanan, 4). Pada proses transformasi budaya perubahan sosial bukanlah sebuah proses perubahan sosial terjadi secara natural merupakan respon terhadap transformasi budaya yang beragam. 5). Perubahan itu bermakna Ini sangat luas dan melibatkan Perubahan sistem sosial dan tentang perubahan ukuran interaksi antar individu. Perubahan Adalah kondisi yang tidak benar-benar sendiri karena banyak faktor partisipasi, dua faktor perubahan sosial dari dalam, misalnya: meningkat dan penurunan populasi

DAFTAR PUSTAKA

- Barker, C. (2004). *Cultural Studies, Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Bastomi, S. (1998). *Apresiasi Kesenian Tradisional*. Semarang Jawa Tengah: IKIP Semarang Press.
- Budiasa, I. M. (2016). Paradigma Dan Teori Dalam Etnografi Baru Dan Etnografi Kristis. (pp. 9-24). Jakarta: Penerbit IHDN Press. Retrieved Juli 31, 2021, from <http://sim.ihdn.ac.id/app-assets/repo/repo-dosen-262002014201-89.pdf>. Unggah 8 Mei 2021
- Devianty, R. (2017). Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 24, No. 2, Juli-Desember 2017, 230. Retrieved Juli 20, 2021, from <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tarbiyah/article/view/167/211>
- Emzir. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Kayam, U. (1981). *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kodiran. (1998). Akulturasi seagai mekanisme Perubahan Kebudayaan. *HUMANIORA*, No.8 - 1998, 87. doi: <https://doi.org/10.22146/jh.2064>
- Mabrur, H. (2020). Transformasi Kebudayaan Dalam Prespektif Al-Quran. *Misykah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, Volume 5 Nomor1(2020) Pages 45–63, 13. Retrieved Juli 20, 2021, from <http://www.journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/misykah/article/view/371/332>
- Rohman, T. (2018). *Barong, MakhluK Mitologi Indonesia Simbol Kesenian Bali*. Retrieved Juli 18, 2021, from Phinemo.com: <https://phinemo.com/barong-makhluK-mitologi-indonesia-simbol-kesenian-bali/>
- Roszi, J. P. (2018). Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Keagamaan dan Pengaruhnya terhadap Perilaku-Perilaku Sosial. *FOKUS, Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol. 3, No. 2, 2018, 172. Retrieved Juli 17, 2021, from <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JF/article/view/667/pdf>
- Roszi, J. P. (2018). Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Keagamaan dan Pengaruhnya terhadap Perilaku-Perilaku Sosial. *Fokus Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol. 3, No. 2, 2018, 178. Retrieved Juli 22, 2021, from <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JF/article/view/667/pdf>
- Sedyawati. (1983). *Seni dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Septiyan, D. D. (2018). Bentuk Pertunjukan Kesenian Barongan Grup Samin Edan Kota Semarang. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni*, Vol.3, No.2, Oktober 2018 , 182-183. Retrieved Juli 21, 2021, from <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JPKS/article/view/4580/3286>
- Setiadi, E. M., Hakam, K. A., & Effendi, R. (2012). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Setyaningrum, N. D. (2018). Budaya Lokal Di Era Global. *EKSPRESI SENI Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, Vol.20 , No 2, November 2018, 103. Retrieved Juli 17, 2021, from <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Ekspresi>
- Setyaningsih, R. (2020). Akulturasi budaya jawa sebagai strategi dakwah. *Ri'ayah Jurnal Sosial dan Keagamaan*, Vol 5 No.1 - 2020, 74. doi:<https://doi.org/10.32332/riayah.v5i01.2304>
- Triyanto. (1994). Seni Sebagai Struktur Budaya: Bahasan Teoritis dalam Seni Tradisional. In M. F. XVII. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Widiansyah, S., & Hamsah. (2018). Dampak Perubahan Global terhadap Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Nasional (Kasus pada Masyarakat Bugis-Makasar). *Jurnal Hermeneutika*, Vol. 4, No. 1, Mei 2018, 40. Retrieved Juli 17, 2021, from <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/Hermeneutika/article/view/4822/3466>
- Yuristia, A. (2018). Pendidikan sebagai Transformasi Kebudayaan. *IJTIMAIYAH JURNAL ILMU SOSIAL DAN BUDAYA*, Vol 2, No.1 2018. Retrieved Juli 20, 2021, from <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ijtimaiyah/article/view/5714/2590>

Zuriatina, I. (2020). Pengaruh Pembangunan Kebudayaan terhadap Pembangunan Manusia di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Sosial, Volume 3 Nomor 1 Tahun 2020*, 3. Retrieved Juli 20, 2021, from <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/temali/article/view/6364/pdf>